

**TESIS**

**PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM PELAKSANAAN**

**PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH ALIYAH**

**MUHAMMADIYAH 2 PATEAN**

**PONDOK PESANTREN MUHAMMADIYAH DARUL ARQOM PATEAN**

**KABUPATEN KENDAL PROVINSI JAWA TENGAH**



Disusun oleh :

**JOKO SULISTIYO**

NIM : 21502200022

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS AGAMA ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG**

**TAHUN 2024**

**PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM PELAKSANAAN  
PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH ALIYAH  
MUHAMMADIYAH 2 PATEAN  
PONDOK PESANTREN MUHAMMADIYAH DARUL ARQOM PATEAN  
KABUPATEN KENDAL PROVINSI JAWA TENGAH**



Disusun oleh :  
JOKO SULISTIYO  
NIM : 21502200022

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG  
TAHUN 2024**

**PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM PELAKSANAAN  
PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH ALIYAH  
MUHAMMADIYAH 2 PATEAN  
PONDOK PESANTREN MUHAMMADIYAH DARUL ARQOM PATEAN  
KABUPATEN KENDAL PROVINSI JAWA TENGAH**

**TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister  
Pendidikan Pada Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas  
Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Disusun Oleh : JOKO SULISTIYO

NIM : 21502200022

**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG  
TAHUN 2024**

## LEMBAR PERSETUJUAN

**PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN  
KARAKTER DI MADRASAH ALIYAH MUHAMMADIYAH 2 PATEAN  
PONDOK PESANTREN MUHAMMADIYAH DARUL ARQOM PATEAN  
KABUPATEN KENDAL PROVINSI JAWA TENGAH**

Oleh :

JOKO SULISTIYO

NIM : 21502200022

Pada tanggal.....telah disetujui oleh :

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.



Dr. Warsiyah, S.Pd.I., M.S.I.

Mengetahui :

Program Magister Pendidikan Agama Islam  
Universitas Islam Sultan Agung Semarang



Ketua,

Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.

NIK. 210513020

**LEMBAR PENGESAHAN**

**PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN  
KARAKTER DI MADRASAH ALIYAH MUHAMMADIYAH 2 PATEAN  
PONDOK PESANTREN MUHAMMADIYAH DARUL ARQOM PATEAN  
KABUPATEN KENDAL PROVINSI JAWA TENGAH**

Oleh :

**JOKO SULISTIYO**

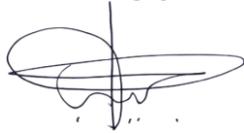
NIM : 21502200022

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Program Studi Magister  
Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang

Tanggal :

Dewan Penguji Tesis,

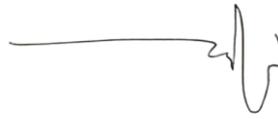
Penguji I,



Dr. Ahmad Mujib, MA Dr. Drs. H. Abdullah Arief Cholil, S.H., M.Ag.

NIK. 211509014

Penguji II,



NIK. 210586007

Penguji III,



Drs. Mukhtar Arifin Sholeh, M.Lib

NIK. 211591005

Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

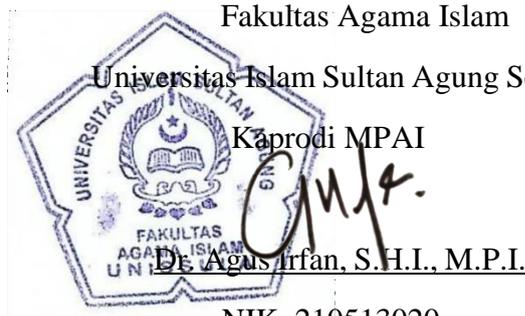
Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Kaprodi MPAI

Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.

NIK. 210513020



## ABSTRAK

### **Joko Sulistiyo: Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Patean Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom Patean Kabupaten Kendal Provinsi Jawa Tengah**

Pendidikan akidah akhlak memiliki peranan yang penting dalam pembentukan karakter anak. Akidah sebagai keyakinan dan akhlak sebagai tindakan moral merupakan dua aspek yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi dalam pengembangan individu. Tujuannya adalah untuk menggali pentingnya pendidikan akidah akhlak dalam membentuk karakter anak yang berkualitas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran guru Akidah Akhlak dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Patean Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom Patean Kendal. Pendidikan karakter di madrasah aliyah ini diimplementasikan untuk membentuk pribadi peserta didik yang berakhlak mulia, berakidah kokoh, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam yang moderat. Guru Akidah Akhlak sebagai agen perubahan dalam proses pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana peran guru Akidah Akhlak dalam menyampaikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik melalui pengajaran dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Guru Akidah Akhlak berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai keimanan, keteladanan moral, serta pembentukan sikap positif pada peserta didik. Selain itu, keberhasilan pendidikan karakter juga didukung oleh pendekatan yang holistik dan integratif, yang melibatkan seluruh elemen di lingkungan madrasah aliyah dan pondok pesantren. Dengan demikian, Guru Akidah Akhlak tidak hanya mengajarkan materi akademik, tetapi juga berperan sebagai pembimbing moral yang memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Peran Guru Akidah Akhlak, Pendidikan Karakter, Madrasah Aliyah, Pondok Pesantren, Muhammadiyah.

## ABSTRACT

### **Joko Sulistiyo: The Role Of Faith And Moral Teachers In The Implementation Of Character Education At Muhammadiyah 2 Patean Islamic High School**

**Muhammadiyah Darul Arqom Islamic Boarding School, Patean, Kendal Regency, Central Java Province**

Faith and moral education plays an important role in shaping children's character. Faith as belief and morality as moral action are two aspects that are interrelated and influence each other in individual development. The goal is to explore the importance of faith and moral education in shaping quality children's character.

This study aims to examine the role of faith and moral teachers in the implementation of character education at Muhammadiyah 2 Patean Islamic High School, Muhammadiyah Darul Arqom Islamic Boarding School Patean Kendal. Character education in this Islamic High School is implemented to shape students' personalities who have noble morals, strong beliefs, and behave in accordance with moderate Islamic values. Faith and moral teachers as agents of change in the education process have a very strategic role in shaping students' characters. This study uses a qualitative approach with a case study method to explore more deeply about how the role of faith and moral teachers in conveying character values to students through teaching and habituation in everyday life at the Islamic boarding school.

The results of the study show that faith and moral teachers play an important role in instilling values of faith, moral exemplars, and the formation of positive attitudes in students. In addition, the success of character education is also supported by a holistic and integrative approach, which involves all elements in the Islamic High School and Islamic Boarding School environment. Thus, faith and moral teachers not only teach academic material, but also act as moral guides who provide examples in everyday life.

**Keywords:** The Role Of Faith And Moral Teachers, Character Education, Islamic High School, Islamic Boarding School, Muhammadiyah.

## PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

*Bismillahirrahmanirrahi.*

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul : ***“Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Patean Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom Patean Kabupaten Kendal Provinsi Jawa Tengah”*** beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang .....2024

Yang membuat pernyataan,

JOKO SULISTIYO

NIM : 21502200022

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berbicara tentang Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Muhammadiyah 2 Darul Arqom Patean Kabupaten Kendal Provinsi Jawa Tengah. Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Gunarto, S.H., M.Hum. selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Bapak Drs. Muhammad Muhtar Arifin Sholeh, M.Lib. Selaku Dekan Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I. sebagai Ketua Program, dan Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, MA. sebagai Sekretaris Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, mereka telah begitu banyak memberikan motivasi serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan peneliti di Program M.Pd.I Unissula hingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini.
4. Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I. Selaku Pembimbing I dan Dr. Warsiyah, S.Pd.I., M.S.I Selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.

5. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada peneliti.
6. Ibu Sulistanti, Bapak Muhammad Nasihin, Ibu Sudimah selaku Orang Tua penulis, Dwi Nova Anggraeni, S.Psi selaku istri tercinta dan Farhan Zein Adzibrillah selaku anak tercinta.
7. Kepada saudara-saudaraku, serta seluruh kalangan keluarga besarku di Bejen Temanggung dan Sapen Kendal.
8. Seluruh sahabat-sahabat angkatan 2024 di Pascasarjana Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

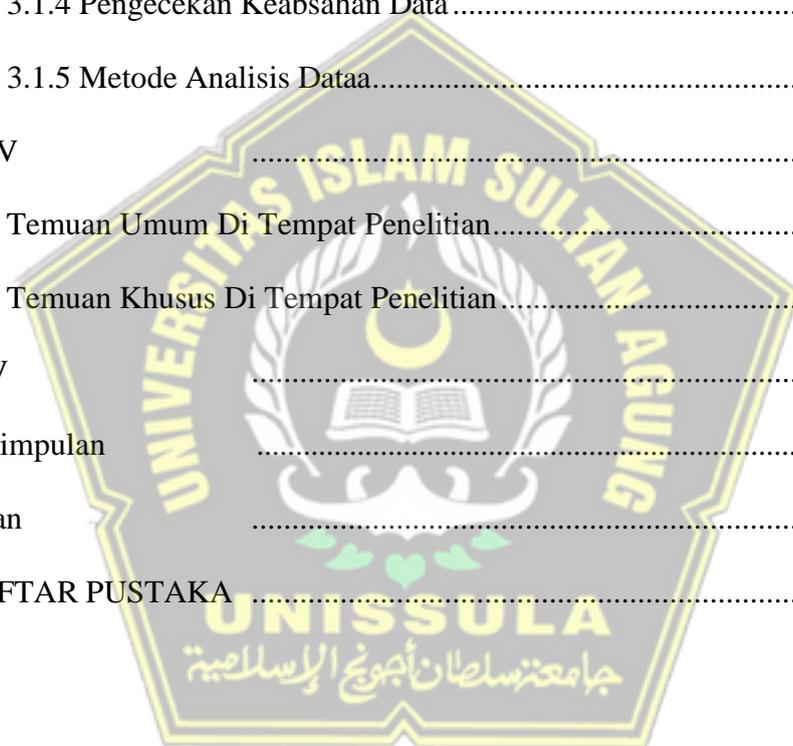
Teriring do'a semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah SWT dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Amiin



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	ii
PRASYARAT GELAR .....	iii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN .....	v
ABSTRAK .....	vi
ABSTRACT .....	vii
LEMBAR PERNYATAAN .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
BAB I .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	5
1.3. Pembatasan Masalah.....	6
1.4. Rumusan Masalah .....	6
1.5. Tujuan Penelitian .....	7
1.6. Manfaat penelitian.....	7
BAB II .....	9
2.1. Kajian Teori .....	9
2.1.1 Pendidikan Karakter .....	9
2.1.2 Tujuan dan Manfaat Pendidikan karakter.....	11
2.1.3 Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter .....	15
2.1.5 Strategi-Strategi Dalam Pendidikan Karakter .....	18
2.1.6 Peran Guru Di dalam Pendidikan Karakter Islami .....	20

2.2. Kerangka Berfikir .....	22
2.3. Penelitian Relevan .....	25
<b>BAB III</b> .....	<b>28</b>
3.1. Metodologi Penelitian.....	28
3.1.1 Jenis Penelitian .....	28
3.1.2 Subjek Penelitian .....	29
3.1.3 Teknik Pengumpulan Data .....	30
3.1.4 Pengecekan Keabsahan Data .....	31
3.1.5 Metode Analisis Dataa.....	33
<b>BAB IV</b> .....	<b>35</b>
4.1. Temuan Umum Di Tempat Penelitian.....	35
4.2. Temuan Khusus Di Tempat Penelitian.....	40
<b>BAB V</b> .....	<b>54</b>
Kesimpulan .....	54
Saran .....	55
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>56</b>



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kata pendidikan menurut KBBI bermakna proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kumpulan orang dalam usaha pendewasaan diri melalui pengajaran dan pelatihan (didik. Diakses pada 10 Oktober 2024. <https://kbbi.web.id/didik>). Pendidikan secara umum berarti proses yang terjadi dalam kehidupan guna mengembangkan diri setiap manusia, sehingga kehidupan yang dijalani berjalan sesuai harapan (Y. Alpian, W. Anggraeni, U. Wiharti, 2019).

Manusia mendapatkan pendidikan pertamanya berasal dari keluarga (Hasbi, 2012), bahkan bukan hanya pertama, tetapi keluarga merupakan wadah pendidikan yang utama sebagai pondasi bagi berdirinya bangunan kepribadian dan keilmuan dalam diri manusia. Di dalam keluarga, orang tua merupakan guru pertama yang harus memberikan pendidikan dan bimbingan yang dapat memberikan pengaruh terhadap pendidikan anak. Dalam pasal 26 ayat 1 UU 35 Tahun 2014 (tanggung jawab orang tua. Diakses pada 10 oktober 2024. <https://www.hukumonline.com>), bahwa orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk : 1) mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak; 2) menumbuh kembangkan anak sesuai dengan

kemampuan, bakat, dan minatnya; 3) mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak; 4) serta memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak. Setelah itu baru manusia menjajaki pendidikan di luar pendidikan keluarga, seperti sekolah, dan pendidikan di lingkungan masyarakat luas sebagai tongkat estafet pendidikan yang harus dijalani setiap manusia.

Oleh karena itu pendidikan bagi manusia merupakan satu hal yang sangat penting, karena dengan pendidikan yang dimiliki manusia dapat memajukan suatu bangsa, sehingga menjadi bangsa yang bermartabat. Dan juga dengan pendidikan dapat melahirkan generasi-generasi yang unggul dari berbagai macam aspek, baik berupa ilmu pengetahuan yang menunjang kemajuan bangsa itu sendiri, maupun karakter dan sifat yang dimiliki anak bangsa. Di era teknologi dan ilmu pengetahuan yang bergerak cepat sekarang ini, manusia hidup dalam hiruk pikuknya persaingan yang sangat ketat, dan dengan berbagai macam wujud persaingan ini pasti akan banyak mendatangkan hal-hal yang positif. Namun kita sebagai manusia yang terdidik tidak boleh lengah terhadap dampak negatif yang bisa hadir ditengah-tengah persaingan, dan salah satu dampak dari banyaknya persaingan adalah terkikisnya karakter sebagai bangsa yang menjunjung tinggi adab dan akhlak (Winarsih, 2019: 1). Itu semua tergambar dalam carut marutnya keadaan bangsa kita dewasa ini. Dari maraknya korupsi dikalangan petinggi negara hingga kelapisan paling bawah, masifnya peredaran obat-obatan terlarang khususnya dikalangan remaja,

meningkatnya tindak kriminalitas di masyarakat, itu semua fenomena atau gambaran yang terjadi di tengah-tengah kita saat ini.

Dalam hal ini guru yang merupakan perpanjangan tangan orang tua dalam pelaksanaan Pendidikan memiliki peran yang juga besar guna mewujudkan anak bangsa yang berkarakter, berakhlak, dan berkepribadian yang baik. Memang secara umum guru menjadi jembatan untuk peserta didik mendapatkan ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi disamping itu juga guru memiliki tanggung jawab untuk dapat menanamkan akhlak yang baik kepada peserta didiknya (Haderani, 2018).

Salah satunya adalah guru pengasuh, yang bisa dikatakan merupakan pelengkap atau penyempurna bagi peserta didik, yang mana berkewajiban memberikan pembelajaran tentang akidah dan akhlak bagi para peserta didik. Dalam konsepsi Islam, akidah dan akhlak sangat erat kaitannya. Akidah akhlak tidak hanya sebagai media yang mencakup hubungan manusia dengan Allah Swt, tetapi juga mencakup hubungan manusia dengan sesamanya ataupun dengan alam sekitarnya karena sejatinya Islam adalah *Rahmatan lil 'aalamin* (Dedi Wahyudi, 2017). Jadi dalam hal ini terkait dengan pembelajaran akidah akhlak, peserta didik bukan sekedar didorong untuk maju dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi saja, tetapi juga dapat memiliki akhlak, adab, dan kepribadian yang baik, sebagai benteng bagi peserta didik itu sendiri, agar tidak lepas kendali dan melanggar norma-norma yang ada di masyarakat atau pun norma-norma agama.

Dalam hal ini Guru Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Patean Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom memberikan pengajaran dan pendidikan karakter islami bukan hanya sekedar teori tetapi juga mempraktekkan apa-apa saja yang sudah diajarkan kepada peserta didiknya, seperti : hadirnya seluruh peserta didik di dalam kelas sebelum para guru memasuki ruang kelas sebagai gambaran kedisiplinan dan kepatutan sebagai murid yang meminta ilmu kepada gurunya. Membaca do'a sebelum mulainya proses belajar mengajar menggambarkan bahwa manusia adalah makhluk yang lemah dan tidak berilmu, sehingga memohon petunjuk dan kemudahan didalam belajar. Sholat dhuha yang dilakukan setiap pagi lima belas menit sebelum masuk kelas sebagai gambaran pembiasaan melakukan ibadah-ibadah yang di sunnahkan. Memperhatikan kerapian pakaian sebagai perwujudan *innAllaha jamilun yuhibbul jamal* bahwa Allah itu indah dan menyukai keindahan. Dan menutup aurat bagi santri sebagai pengamalan dari hukum islam yang mewajibkan bagi setiap ummatnya menutup aurat. Memberikan salam dan penghormatan kepada guru ketika bertemu di jalan, melarang peserta didik meninggikan suara lebih tinggi dari suara gurunya sebagai gambaran penerapan etika yang harus dimiliki setiap penimba ilmu.

Selain itu juga memberikan pemahaman dan nasihat ketika peserta didik melanggar peraturan sekolah sebagai peringatan dan memberikan hukuman ketika mengulangi kesalahan, seperti menghafal surah Al Qur'an atau beberapa kosakata bahasa arab, sampai pemanggilan orang tua ketika kesalahan berulang kali dilakukan. Semua itu dilakukan dengan

menerapkan metode keteladanan dan pembiasaan, baik bagi murid yang dibimbing dan diawasi oleh guru, serta juga tidak ketinggalan penerapan metode itu pada guru yang mendapatkan bimbingan dan pengawasan dari Kiai sebagai pimpinan tertinggi di pesantren.

Namun ada fenomena yang bertolak belakang dari harapan lembaga pendidikan dan menjadi kendala dalam penerapan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom adalah kurangnya kesadaran sebagian murid untuk mematuhi peraturan, mendengarkan dan menghayati apa yang telah dipelajari serta kurang mengindahkan nasihat, bimbingan, dan juga kurangnya kesadaran para peserta didik untuk mengikuti apa yang telah dicontohkan oleh para guru. Maka berdasarkan hal-hal tersebut di atas peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Patean Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pengamatan awal yang dilakukan peneliti di lapangan, terdapat beberapa permasalahan yang perlu di pecahkan terkait dengan Peran Guru Pengasuh Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Patean Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom. Masalah–masalah tersebut diantaranya :

1. Guru pengasuh kurang memahami dan memaksimalkan peran mereka didalam pelaksanaan pendidikan karakter.

2. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, guru pengasuh kurang memahami strategi apa yang harus mereka gunakan.
3. Kurangnya kesadaran sebagian peserta didik dalam mematuhi peraturan.
4. Sebagian peserta didik enggan mendengarkan dan menghayati pengajaran dan pendidikan.
5. Sebagian murid kurang mengindahkan nasihat dan arahan dari guru pengasuh.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latarbelakang dan identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi masalah pada :

1. Peran guru pengasuh dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Patean Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom.
2. Strategi-strategi yang digunakan guru pengasuh dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Patean Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang kami kemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peran guru pengasuh dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Patean Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom?
2. Bagaimana langkah-langkah strategis untuk guru pengasuh dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Patean Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui atau mengidentifikasi Peran Guru Pengasuh Dalam Pelaksanaan Pendidikan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Patean Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom.
2. Untuk mengetahui bagaimana Langkah-langkah strategis Guru Pengasuh dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Patean Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom.

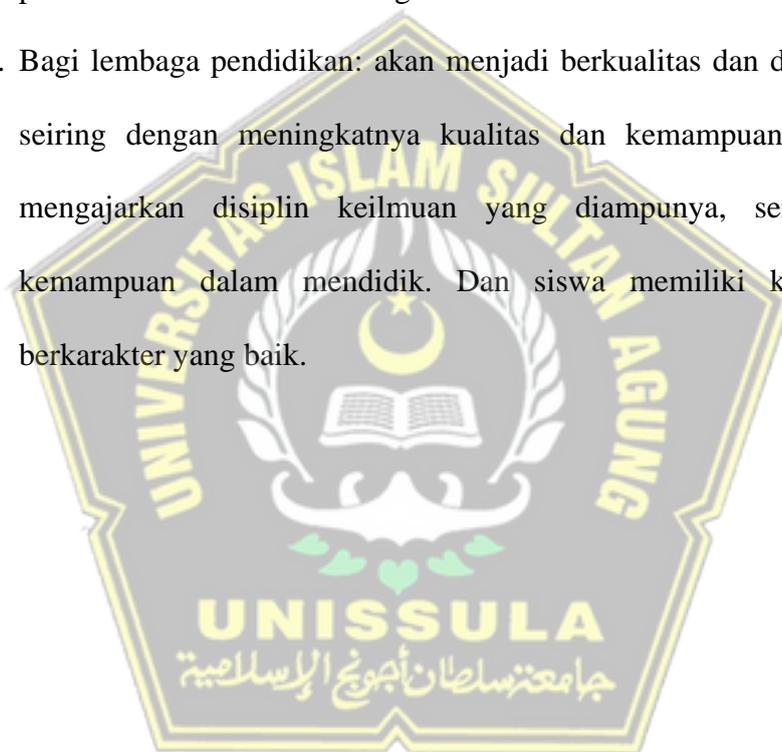
### **1.6. Manfaat penelitian**

Teoritis :

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi penunjang bagi perkembangan pembelajaran dan pendidikan karakter islami di Lembaga Pendidikan. Diharapkan dengan penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan dalam bidang penelitian dan karya ilmiah.

Praktis :

1. Bagi santri: Diharapkan dapat menyerap dan menerapkan semua pengajaran dan pendidikan yang ada khususnya pendidikan karakter.
2. Bagi guru: memiliki kompetensi atau kemampuan dalam menerapkan pengajaran disiplin keilmuan yang dikuasai dan sekaligus memberikan pendidikan karakter di lembaga Pendidikan.
3. Bagi lembaga pendidikan: akan menjadi berkualitas dan dapat bersaing seiring dengan meningkatnya kualitas dan kemampuan guru dalam mengajarkan disiplin keilmuan yang diampunya, serta memiliki kemampuan dalam mendidik. Dan siswa memiliki keilmuan dan berkarakter yang baik.



## BAB II

### 2.1. Kajian Teori

#### 2.1.1 Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki peran yang besar dalam membentuk manusia agar terbiasa untuk melakukan hal-hal baik, serta dapat mewarnai kehidupan dengan perilaku dan pemahaman yang tinggi tentang kepedulian dan komitmen untuk terus menerapkan nilai-nilai kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Pada hakikatnya pendidikan itu lahir dengan dua tujuan, yang pertama yaitu menjadikan manusia pribadi yang pintar dan cerdas, yang kedua yaitu membantu manusia menjadi pribadi yang baik (Sukatin, M Shoffa, Al Faruq, 2021: 1). Yang menjadi permasalahan sulit dan rumit adalah bukan menjadikan manusia pintar dan cerdas, tetapi bagaimana menjadikan manusia selain memiliki kecerdasan juga memiliki kebaikan dan kebijaksanaan dalam dirinya, berdasarkan itulah permasalahan karakter seakan menjadi permasalahan tanpa ujung dan tidak habis-habisnya (Sudrajat, 2011). Setiap bangsa pasti bercita-cita untuk memiliki anak bangsa yang berkarakter atau yang merespon keadaan di lingkungan sekitarnya dengan respon yang baik, seperti jujur, ramah, sopan, bertanggung jawab, dan sikap yang baik

lainnya. Tetapi untuk mewujudkan itu tidaklah mudah, harus ada kerjasama yang baik antara keluarga, guru, dan lingkungan masyarakat luas.

Makna karakter di dalam KBBI berarti: sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya, tabiat, watak. (Karakter. Diakses pada 10 Oktober 2024. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter>). Sedangkan (Sukatin, M. Shoffa, dan Saifillah Al-Faruq, 2021: 4) di dalam buku Pendidikan Karakter, mengutip dari Imam Al-Ghazali, bahwasannya karakter tidak jauh berbeda dengan akhlak, karakter merupakan gambaran manusia dalam bersikap dan kemunculannya secara spontan tidak melalui pemikiran. Menurut Yunahar Ilyas dalam bukunya *Kuliah Akhlak* menjelaskan makna dari akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Dari gambaran diatas dapat dipahami bahwa karakter merupakan akhlak itu sendiri.

Banyak yang berpendapat bahwa karakter atau akhlak baik maupun buruk dalam diri manusia merupakan bawaan dari manusia itu sendiri sejak dari lahir, namun sebagian kelompok tidak setuju dengan pendapat tersebut, karena jika karakter itu bawaan manusia dari lahir, maka pendidikan karakter yang di suarakan dimana-mana akan sia-sia. Oleh karena itu sebagian kelompok yang tidak setuju tadi berpendapat bahwasannya karakter bukan bawaan manusia dari lahir, akan tetapi karakter adalah sifat atau akhlak manusia yang dapat dibentuk dan diwujudkan dalam diri manusia, dan pendapat

kelompok yang terakhir inilah yang banyak diyakini kebenarannya, sehingga pendidikan karakter diterapkan dimana-mana (Marzuki, 2015: 20).

Dalam islam, karakter (akhlak) bukan bersumber dari akal pikiran, pandangan atau pendapat masyarakat umum, dan juga bukan baik atau buruk terjadi dalam diri manusia dengan sendirinya, akan tetapi bersumber dari Al Qur'an dan Sunnah. Dalam pandangan islam baik atau buruk, terpuji atau tercelanya karakter (akhlak) seorang manusia, ditentukan oleh Syara' Al Qur'an dan Sunnah (Ilyas, 2020: 4).

### **2.1.2 Tujuan dan Manfaat Pendidikan karakter**

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting dalam membangun kehidupan sosial yang kondusif dan baik. Dengan pendidikan bisa membentuk karakter setiap generasi bangsa yang lahir menjadi individu dan makhluk sosial yang baik dan unggul, sehingga dapat membangun Indonesia menjadi bangsa yang bermartabat. Tetapi dengan fenomena yang ada sekarang ini, rasa miris di dalam hati muncul karena ulah para genarasi muda yang masih duduk di bangku sekolah dan mengenyam pendidikan. Mereka dengan gampangnya tersulut emosi sehingga menciptakan tawuran di mana-mana, belum lagi banyak yang berada dibawah pengaruh obat-obatan terlarang dan minuman keras, tindak kriminal pun mereka lakukan, ditambah lagi hilangnya rasa malu meraka untuk melakukan

pergaulan bebas. Memang rasa malu di zaman sekarang ini bisa dikatakan sangat langka dan menjadi barang antik.

Hal yang tersebut di atas sudah sangat memprihatinkan, walaupun tidak semua anak melakukan hal-hal yang melanggar norma-norma hukum dan agama, tetapi tetap saja itu harus menjadi perhatian, khususnya para pendidik dan guru yang ada di sekolah. Ini sudah menjadi tanggung jawab yang harus dipikul bersama. Guru sebagai perpanjangan tangan orang tua dalam memberikan pendidikan akhlak (karakter) harus lebih kreatif dan aktif dalam mengupayakan terwujudnya pendidikan yang baik dan bermutu, dengan tujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter yang bertakwa, berakhlak mulia, berbadan sehat, berpikiran bebas, dan berdikari dalam diri peserta didik guna menyongsong bangsa yang cerdas dan bermartabat (Sukatin, M Shoffa, Al Faruq, 2021: 32).

Dalam UU Sisdiknas pasal tiga disebutkan bahwa *“pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”*. (UU20. 2003. diakses pada 10 Oktober 2024. <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20->

[2003Sisdiknas](#)). (Nopan, 2021) dalam jurnalnya mencantumkan tujuan pendidikan karakter pada bangsa ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi akal peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
2. Mengembangkan Kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai kehidupan bermasyarakat, agama, dan tradisi
3. peserta didik sebagai pemegang tongkat estafet perkembangan dan kemajuan bangsa.
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang berdikari, kreatif, berpikiran bebas, berwawasan kebangsaan yang luas.
5. Menciptakan dan mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Seperti yang diungkapkan Rosihon Anwar, bahwa tujuan pokok pendidikan karakter (akhlak) adalah menjadikan setiap muslim memiliki budi pekerti yang baik, bertingkah laku yang baik, berperangai yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Beliau juga menambahkan bahwa setiap ibadah yang dilakukan seorang muslim tersirat di dalamnya tujuan pembinaan akhlak (karakter) mulia,

seperti: Shalat memiliki tujuan mencegah seseorang untuk terjerumus ke dalam perbuatan keji dan mungkar, zakat bertujuan mensucikan harta dan disamping itu juga dapat mensucikan diri dan menanamkan kepedulian terhadap sesama, puasa memiliki tujuan mendidik diri manusia untuk menahan godaan syahwatnya, haji memiliki salah satu tujuannya adalah menghadirkan rasa tenggang rasa dan kebersamaan dengan sesama (Rosihon, 2010: 25).

Dalam pendidikan karakter guru harus menjadikan dirinya sumber inspirasi bagi peserta didik dalam berkarakter. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Al Abrasyi bahwa guru harus memiliki berbagai macam karakter (Agung, 2018), seperti:

1. Zuhud, materi bukan yang utama, dan mengajar karena mengharap ridha dari Allah.
2. Menjauhkan diri dari dosa besar, riya, permusuhan, dengki, serta sifat tercela lainnya. Selalu jujur dalam pekerjaannya.
3. Pemaaf terhadap murid-muridnya, sanggup menahan diri, menahan amarah, lapang dada, banyak bersabar.
4. Mencintai murid-muridnya sama seperti mencintai anak-anaknya sendiri.
5. Memahami tabiat dan pembawaan murid-muridnya agar tidak salah dalam mendidik.
6. Menguasai materi yang diajarkan, dan terus mengali potensinya dan memperdalam pemahamannya.

### 2.1.3 Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Dalam islam pendidikan karakter atau lebih dikenal dengan pendidikan akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting, dalam hal ini tergambar dari firman Allah di dalam Al-Qur'an surah Al-Qalam ayat empat yang artinya "*Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*" (QS, Al Qalam: 4). Dari cuplikan ayat diatas dapat kita pahami bahwa Allah menekankan pada umat manusia untuk memiliki karakter (akhlak) yang luhur pada berbagai macam segi kehidupan.

Imam Al-Ghazali memberikan keterangannya tentang prinsip dalam pendidikan karakter yaitu proses pendidikan karakter harus memberikan penekan pada pentingnya nilai akhlak (karakter) yang menuju pada prinsip integrasi spiritualitas dalam tujuan pendidikan karakter. Seperti misalnya prinsip dari tujuan menuntut ilmu adalah *taqarrub Ilaallah* atau mendekati diri pada Allah, prinsip saling nasehat menasehati sebagai bentuk kasih sayang, prinsip menjauhi larangan agama atau *wara'*, prinsip tawakkal, menghormati guru, istiqamah, ikhlas, kejujuran, toleransi, dan sebagainya (Setiawan, 2014).

Schwartz mengemukakan prinsip-prinsip pendidikan karakter yang harus ada adalah (Ade Cita putri Harahap, 2019):

1. Pendidikan karakter harus membawa nilai-nilai inti (*ethical core values*) sebagai pondasi atau landasan bagi terbentuknya karakter yang baik dalam diri peserta didik.
2. Karakter (akhlak) harus dapat dipahami secara menyeluruh dan komprehensif termasuk dalam pemikiran, perasaan, dan perilaku.
3. Pendidikan karakter yang efektif harus menggunakan pendekatan yang proaktif dan sungguh-sungguh serta membawa nilai-nilai inti ke semua segi kehidupan.
4. Sekolah wadah pendidikan harus mempunyai kepedulian.
5. Menciptakan lingkungan yang mendukung untuk terus berbuat baik bagi peserta didik.
6. Pendidikan karakter yang sesungguhnya harus memiliki kurikulum akademis yang bermakna, yang menghargai semua peserta didik, dan membantu mereka untuk mencapai kesuksesan dalam hidup.
7. Seluruh staf yang ada di sekolah harus menjadi kelompok belajar dan kelompok moral yang semuanya saling berbagi tanggung jawab bagi berlangsungnya pendidikan karakter, dan berusaha untuk mengembangkan nilai-nilai inti yang sama untuk dijadikan panduan dalam memberikan pendidikan karakter kepada peserta didik.
8. Penerapan pendidikan karakter memerlukan kepemimpinan moral yang diperlukan oleh setiap staf ataupun peserta didik.

9. Sekolah, orang tua, dan masyarakat harus menjadi partner penuh, dan berjalan bersama dalam mengupayakan pembangunan karakter.
10. Evaluasi pada penerapan pendidikan karakter harus juga menilia karakter sekolah, menilai fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan juga memberikan penilaian pada bagaimana cara peserta didik memanasifestasikan karakter yang baik.

Sedangkan Zubaedi mengemukakan bahwa prinsip-prinsip yang harus digunakan dalam pengembangan pendidikan karakter peserta didik adalah (Ali, 2014):

1. Adanya keberlanjutan, artinya bahwa proses pengembangan pendidikan merupakan proses yang tidak berujung, bermula dari awal pendidikan sampai jenjang pendidikannya selesai, bahkan sampai terjun ke masyarakat.
2. Penerapan pendidikan karakter melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah, serta muatan local.
3. Nilai-nilai kebaikan tidak hanya diajarkan, tetapi harus diamalkan dan dipraktekkan serta dikembangkan. Aktivitas belajar dilakukan untuk mngembangkan seluruh kemampuan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.
4. Peserta didik dalam melakukan proses pendidikan karakter harus aktif dan menyenangkan.

#### 2.1.4 Strategi-Strategi Dalam Pendidikan Karakter

Para orang tua dan masyarakat luas mengharapkan anak-anak mereka yang menjadi generasi penerus memiliki kemampuan dibidang keilmuan dan pengetahuan, disamping itu juga harus memiliki karakter (akhlak) yang baik, sehingga menjadi manusia bermartabat yang mempergunakan keilmuan dan pengetahuannya di jalan kebaikan, untuk kebaikan dan kemaslahatan umum. Dan itu semua tidak terwujud tanpa adanya proses pendidikan karakter, dan proses pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik dan sesuai harapan kalau memiliki strategi dalam pelaksanaannya. Strategi pendidikan karakter (Yossita, 2020):

1. Strategi pendidikan ekspositori, merupakan bentuk pendekatan dalam pembelajaran yang berorientasi pada guru, dan pada pembelajaran ini menitik beratkan pada penyampaian materi secara lisan, dan dalam strategi ini guru memiliki peran paling penting.
2. Strategi pendidikan inkuiri, merupakan strategi pembelajaran yang terfokus pada pengembangan cara berfikir kritis untuk menjawab suatu permasalahan, dan peserta didik di dalam strategi dituntut untuk lebih aktif.
3. Strategi pendidikan kontekstual, sebuah sistem yang merangsang otak untuk merangkai pola-pola yang menghasilkan makna dengan

menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari peserta didik.

4. Strategi pendidikan berbasis masalah, salah satu sistem pendidikan yang terfokus pada peserta didik dengan cara menghadapkan mereka pada berbagai macam masalah dalam kehidupan.

Dalam penerapan pendidikan karakter di lembaga pendidikan ada beberapa hal penting yang harus menjadi perhatian bagi guru, yaitu prinsip di dalam pendidikan karakter, proses berjalannya pendidikan karakter, dan praktiknya. Dalam pelaksanaan prinsip, nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang telah diajarkan harus menjadi manifestasi di dalam rancangan pembelajaran sehingga peserta didik dapat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter dan mampu untuk menerapkannya dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari. Strategi dalam pelaksanaan pendidikan karakter di lembaga pendidikan hendaknya melalui tiga tahapan, yang pertama yaitu pemahaman atau kesadaran akan nilai-nilai di dalam pendidikan karakter. Yang kedua yaitu respon emosional terhadap nilai-nilai yang ada di dalam pendidikan karakter, seperti respon diri akan perbuatan yang salah atau benar sehingga lahirnya satu keputusan melalui pertimbangan etika. Yang ketiga, yaitu tindakan atau perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai dalam pendidikan karakter (Yuyun Yunita & Abdul Mujib, 2021).

### 2.1.5 Peran Guru Dalam Pendidikan Karakter Islami

Guru memainkan peran yang penting dalam membentuk dan pendidikan karakter. Beberapa peran guru dalam konteks pendidikan mengembangkan karakter adalah :

#### 1. Mengajarkan Nilai-Nilai Islami (Guru Sebagai Sumber Belajar).

Guru memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan dan menjelaskan nilai-nilai islami kepada peserta didik. Kalau dilihat dari sumbernya nilai-nilai islami itu dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu: pertama, nilai ilahi yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist, kedua nilai insani yang bersumber dari pemikiran, adat istiadat, dan kenyataan alam (Tamrin, 2020). Nilai-nilai islami itu seperti kejujuran, kasih sayang, keadilan, toleransi, dll.

#### 2. Menjadi Contoh Teladan (Guru Sebagai Demonstrator).

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter pemberian *mau'izah hasanah* kepada peserta didik memang penting, tetapi tampilnya guru sebagai *uswah hasanah* jauh lebih penting lagi (Palunga & Marzuki, 2017). Guru adalah figure otoritatif yang menjadi teladan bagi siswa. Dengan menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai islami, guru dapat menjadi inspirasi dan percontohan yang nyata bagi peserta didik dalam menerapkan dan mengembangkan karakter islami dalam dirinya.

### 3. Mendidik Kesadaran Keagamaan (Guru Sebagai Pembimbing).

Dalam hal ini guru berperan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang nilai-nilai islami, dan membimbing peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Pulungan et al., 2023). Contohnya bagaimana nilai-nilai seperti kejujuran, toleransi, kasih sayang dapat tercermin dalam interaksi social, pendidikan, kegiatan-kegiatan yang lainnya.

### 4. Mendorong Kemandirian Dan Tanggung Jawab (Guru Sebagai Motivator).

Peran guru dalam hal ini adalah memberikan dorongan kepada peserta didik untuk menjadi individu mandiri yang dapat menghadapi segala permasalahan, dan mencari pemecahannya, dan mampu bertanggung jawab (Tasaik & Tuasikal, 2018) sesuai dengan ajaran islam. Ini seperti mengajarkan konsep tanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan Allah.

### 5. Membantu Pengembangan Keterampilan Sosial (Guru Sebagai Fasilitator).

Dalam hal ini guru mengambil peran untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan social yang positif, termasuk kepedulian terhadap keadaan sekitar yang

berhubungan dengan orang lain seperti perhatian, kasih sayang (Mustofa, 2023). Bisa juga kerjasama, toleransi, dan sebagainya yang sesuai dengan nilai-nilai islami tentang hubungan antar sesama manusia.

### 3. Memberikan Umpan Balik (Guru Sebagai Evaluator).

Dalam hal ini guru memberikan penilaian terhadap peserta didik dalam proses belajar dan tingkah laku keseharian, sehingga guru dapat mengetahui apakah peserta didik berhasil atau tidak dalam proses pengajaran dan pendidikannya (Zulkarnain, 2019).

## 2.2. Kerangka Berfikir

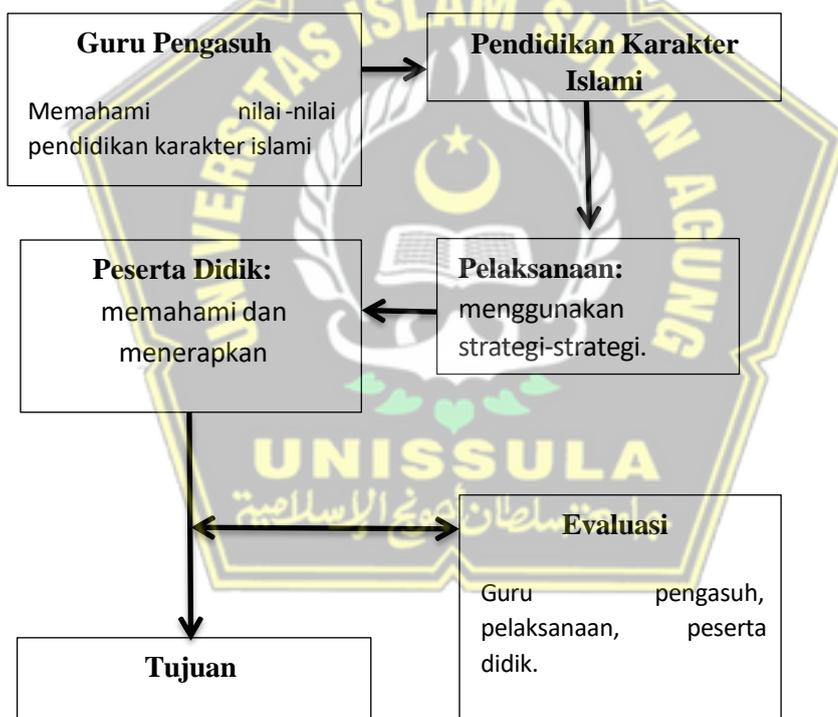
Dalam pendidikan dan pengajaran pasti memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas dan kemampuan dalam setiap bidang yang ditekuni atau dipelajari. Oleh karena itu lembaga pendidikan harus menerapkan sistem pendidikan yang berprinsip dan didukung oleh elemen-elemen yang ada di lembaga tersebut, seperti guru, murid, kurikulum, dll. Sistem pendidikan di lembaga pendidikan memuat strategi pengajaran ilmu pengetahuan dan pendidikan karakter, dan ini harus berjalan dengan baik agar lembaga pendidikan mencapai tujuan yang diinginkan yaitu melahirkan anak didik yang berilmu dan berwawasan, serta memiliki karakter, akhlak, dan kepribadian yang baik.

Namun tidak dapat kita pungkiri kalau setiap rencana terkadang tidak berjalan dengan mulus, begitu juga sistem pendidikan yang telah dikonsepsi sedemikian rupa terkadang ada saja kedalannya, seperti peserta didik yang enggan mengikuti, mengamalkan pendidikan karakter, dan lain-lain. Maka dari itu diperlukan penataan yang benar dalam mengelola sistem pendidikan, seperti tujuan pendidikan, perencanaan pendidikan, strategi-strategi dalam menjalankan sistem pendidikan, kerjasama antar guru dan staf sekolah, kesinambungan, kreatifitas, kerja keras, serta evaluasi.

Guru Pengasuh yang menjadi fokus penelitian peneliti kali ini harus melaksanakan pendidikan karakter yang melibatkan beberapa unsur penting. Pertama, sebagai guru harus memahami nilai-nilai karakter islami yang merupakan pondasi utama dalam pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik. Yang kedua, pembelajaran wajib mengintegrasikan nilai-nilai moral dengan ajaran agama, memberikan pengajaran tentang kesadaran akan nilai-nilai etika, kejujuran, serta tanggung jawab. Dalam hal ini guru juga harus bisa menjadi teladan yang baik, menunjukkan tingkah laku yang bermoral dan harus konsisten dengan ajaran agama.

Guru Pengasuh juga dituntut untuk menggunakan strategi dalam mengajar agar dapat membantu siswa dalam memahami, meresapi, dan menerapkan nilai-nilai akidah akhlak dalam kehidupan keseharian mereka. Seperti menggunakan strategi pembelajaran ekspositori yang mana guru memberikan materi pembelajaran dengan metode ceramah dan tanya jawab. Bisa juga menggunakan strategi inkuiri yang mana guru memberikan garis besar atau gambaran besar dari sesuatu yang dipelajari lalu peserta didik

diminta untuk mengidentifikasi hal-hal terkecil dari gambaran besar yang telah dijelaskan, serta banyak lagi strategi-strategi yang bisa digunakan dalam menerapkan pendidikan dan pengajaran. Ketika muncul kendala dalam proses pendidikan, sebagai guru harus menyikapi kendala tersebut dengan objektif karena bisa jadi kendala yang ada pada peserta didik pemicunya bukan hanya dari peserta didik saja, tetapi ada pada guru juga, cara guru mendidik, guru kurang kreatif, dan mungkin banyak hal yang harus dievaluasi di dalam cara dan strategi mengajar.



### 2.3. Penelitian Relevan

Penelitian relevan dimaksudkan untuk menjelaskan kedudukan, perbedaan atau menjadi penguat penelitian berdasarkan penelitian yang telah ada, berikut hasil penelitian terdahulu:

N. Solekah (2018) dalam jurnal berjudul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membina Akhlak Siswa Di SMAN 1 Kandat”. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui peran guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak. Di sini juga dikemukakan metode pengajaran agama dan pembinaan akhlak dengan menggunakan metode: 1. Keteladanan, 2. Maujdzah atau nasihat, 3. Pembiasaan, 4. Cerita atau kisah, 5. Hukuman serta ganjaran. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*), sedangkan metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitiannya adalah melalui metode nasehat dapat mempengaruhi perasaan dan pikiran siswa-siswi untuk berbuat baik, dan implementasi tata tertib sekolah sangat berguna bagi guru untuk membina akhlak dan mengontrol setiap perilaku anak didik.

Ada juga Z. Fadhillah (2020) dalam jurnal berjudul “ peran guru pendidikan agam islam dalam membina akhlak siswa di SMP Islam Al Hidayah Jatiuwung Tangerang”. Penelitian ini bertujuan agar mengetahui peran guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak peserta didik, dan mengetahui usaha guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak, dan secara khusus agar mengetahui pembinaan akhlak yang

diterapkan oleh guru pendidikan agama islam. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dan dalam pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode yaitu: observasi, wawancara mendalam, dokumentasi. hasil penelitiannya adalah 1. Peran guru pendidikan agama islam dalam membina akhlak di SMP Islam Al Hidayah Jatiuwung tanggerang sudah berperan aktif di sekolah tersebut. 2. Usaha guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa berupa adanya kegiatan-kegiatan pembinaan akhlak yang memberi pengaruh baik dalam membina akhlak siswa, seperti: shalat dzuhur dan ashar berjamaah, tahfizh Qur'an, muhadhoroh, keputrian, pengajian pagi, peduli yatim dan dhuafa.

Ada juga Fitria Irawarni Mbagho, Ahsanatul Khulailiyah, Desy Naelasari (2021) dalam jurnalnya yang berjudul "Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Akhlak Siswa Di Smp Negeri 2 Diwek Jombang". Tujuan penelitiannya adalah untuk medekripsikan peran guru dalam pembentukan akhlak siswa. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan, dengan bentuk penelitian deskriptif kualitatif, serta teknik pengumpulan datanya dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. hasil penelitiannya adalah peran guru pendidikan agama islam dalam pembentukan akhlak siswa di Smp Negeri 2 Diwek Jombang terfokus pada empat peran 1. Guru sebagai pendidik 2. Guru sebagai pembimbing 3. Guru sebagai motivator 4. Guru sebagai evaluator. Sedangkan tujuan pembentukan akhlak siswa di Smp Negeri 2 Diwek Jombang adalah menghasilkan siswa yang bermoral, yang memiliki prilaku yang baik, sesuai ajaran agama islam.

Dan yang terakhir ada Jumangin dalam tesisnya yang berjudul “Pendidikan Karakter Berbasis Agama Islam Dengan Metode Keteladanan Dan Metode Pembiasaan Di Mts Negeri 1 Lampung Timur”. Tujuan dari penelitian ini adalah memahami dan mencari pendidikan karakter peserta didik berbasis agama islam menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan, dan mencari keberhasilan dalam pendidikan karakter yang ditanamkan berbasiskan agama islam serta menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan. Dan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah dengan metode keteladanan dapat menanamkan nilai-nilai kebaikan, seperti: kebersihan, kebersamaan, kedisiplinan, kejujuran, ketaatan, kesabaran, dan keikhlasan. Sedangkan dengan metode pembiasaan dapat merubah sikap dari peserta didik, seperti: senyum, salam, sapa, sopan santun, dan perilaku yang baik lainnya. Dengan keberhasilan dalam penerapan metode keteladanan dan pembiasaan dalam pendidikan karakter dapat menghasilkan peningkatan prestasi akademik dan non akademik peserta didik, meningkatkan keimanan, merubah sikap (akhlak yang baik), meningkatkan kegemeran dalam membaca, serta meningkatkan rasa kepedulian terhadap lingkungan.

## BAB III

### 3.1. Metodologi Penelitian

#### 3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis lakukan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom adalah jenis penelitian kualitatif. Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini menghasilkan data deskriptif yang berbentuk tulisan tentang orang atau kata-kata dari seseorang, dan dari perilakunya yang tampak dan terlihat. Penggunaan metode ini dilihat sebagai penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak didapat dengan menggunakan proses atau prosedur statistik atau kuantitatif, dan penelitian ini dapat digunakan untuk meneliti dan mengamati kehidupan masyarakat, sejarah, fungsional organisasi, tingkah laku, hubungan kekeluargaan, atau pergerakan social (Murdiyanto, 2020).

Penelitian kualitatif ini merupakan strategi inkuiri yang menitik beratkan pada pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, symbol, deskripsi tentang fenomena yang bersifat alami dan holistik, maengutamakan kualitas, menggunakan beberapa cara, dan disajikan secara naratif (Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, 2019).

Secara sederhana penelitian kualitatif menuntut sang peneliti untuk dapat memahami dan menafsirkan makna dari peristiwa, interaksi, maupun tingka subjek dalam situasi tertentu

menurut sudut pandang penelitiannya (Fiantika et al., 2022). Oleh karena itu berdasarkan keterangan diatas jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif karena data yang diperoleh pada penelitian ini berupa gejala, gambaran, dan fenomena yang telah terjadi.

Dalam penelitian ini peneliti terjun langsung ke tempat atau lokasi penelitian melihat, mengamati dan mengumpulkan data secara langsung dari sumber-sumber yang diperlukan, seperti guru pengasuh, maupun santri. Dan juga peneliti mengambil data dari buku-buku, jurnal-jurnal, tesis, skripsi, dan internet. Lokasi penelitian yang peneliti ambil adalah di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Patean Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom Patean Kabupaten Kendal Provinsi Jawa Tengah . Yang menjadi alasan peneliti mengambil lokasi di lembaga pendidikan ini, karena pesantren ini merupakan pesantren muhammadiyah ternama di kabupaten Kendal, oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di pesantren ini.

### **3.1.2 Subjek Penelitian**

Moleong memberikan penjelasan bahwa subjek penelitian merupakan informan, yang berarti orang dimanfaatkan untuk menjadi sumber pengambilan data atau informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian (Sumiati, 2015). Dan yang menjadi subjek penelitian yang peneliti ambil adalah guru pengasuh, dan murid/santri yang diberikan pengajaran dan pendidikan di Madrasah Aliyah

Muhammadiyah 2 Patean Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom.

### 3.1.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian lapangan atau langsung terjun ke lokasi penelitian untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data-data yang sesuai dengan permasalahan yang akan di bahas pada penelitian ini.

#### 1. Observasi

Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan langsung ke lapangan untuk melihat dan mengamati kondisi sekitar. bagaimana guru dalam menerapkan pendidikan karakter, serta respon peserta didik ketika diberikan pendidikan dan itu semua dilakukan menggunakan panca indra atau non verbal untuk mendapatkan data yang kongkrit dari keseharian di pesantren sehingga data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data yang benar dan sesuai kejadian di madrasah.

#### 1. Wawancara

Tujuan penulis ketika menggunakan metode wawancara ini adalah untuk mendengar langsung dari sumber-sumber sehingga penulis dalam mendapatkan data-data lapangan bukan hanya dari sudut pandang penulis saja, tetapi penulis ingin mendapat data yang diperlukan dari guru yang memberikan pendidikan secara langsung kepada peserta didik, disamping itu juga penulis bisa mendengar langsung dari peserta didik tentang

bagaimana mereka menerima dan merespon pendidikan di dalam kelas ataupun di luar kelas.

## 2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan peristiwa yang telah lewat atau berlalu, dalam hal ini dokumen bisa berupa, tulisan, photo-photo. Metode ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan dokumen tertulis ataupun dokumen tidak tertulis yang peneliti dapatkan dari lokasi penelitian yang memiliki hubungan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dalam metode ini peneliti juga mengumpulkan data-data tentang sejarah berdirinya Lembaga Pendidikan Bina Islam, tentang guru-guru, peserta didik, letak geografis lokasi madrasah, gedung dan bangunan, sarana dan prasana belajar peserta didik. Dan semuanya ini dapat mendukung penelitian dalam mengumpulkan data yang sesuai dengan penelitian ini.

### 3.1.4 Pengecekan Keabsahan Data

Dalam hal ini untuk memperoleh keabsahan dari data-data yang telah dikumpulkan dari tempat penelitian, maka peneliti melakukan usaha-usaha sebagai berikut:

#### 1. Kehadiran peneliti

Peneliti mewajibkan diri peneliti sendiri untuk terlibat langsung dalam proses penelitian ini dan kehadiran peneliti merupakan bagian dari usaha untuk memperoleh data-data yang

dapat dipercaya dari hasil pengamatan, seperti peneliti langsung berbaur dan berinteraksi dengan guru-guru dan peserta didik dalam waktu yang lama.

## 2. Triangulasi

Triangulasi merupakan cara yang paling sering digunakan untuk meningkatkan validitas dan kepercayaan dalam penelitian kualitatif. Untuk memeriksa keabsahan data-data yang didapat peneliti menggunakan teknik (1) triangulasi sumber, triangulasi sumber adalah proses yang dilakukan untuk menguji keabsahan data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber data (Haryoko et al., 2020). cara ini peneliti gunakan untuk memeriksa ulang tingkat kepercayaan terhadap data-data atau informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian melalui sumber yang berbeda. (2) triangulasi teknik, peneliti lakukan dengan cara membandingkan informasi dan data yang dihasilkan dari wawancara dengan data yang didapat dari hasil observasi, sehingga bisa diambil kesimpulan untuk memperoleh data akhir yang benar sesuai dengan masalah yang ada lama penelitian. (3) triangulasi waktu, dalam hal ini peneliti melakukan penelitian melalui observasi dan wawancara dalam waktu dan situasi yang berbeda. Lalu apa bila ada ketidaklengkapan data maka peneliti melakukan perpanjangan pengamatan, melakukan cek ulang data yang telah diperoleh sebelumnya. Perpanjangan pengamatan ini dilaksanakan karena

kesulitan menarik kesimpulan akibat kekurangan data yang diperlukan.

### 3.1.5 Metode Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif ini, data yang diperoleh dari hasil observasi pengamatan dan wawancara dengan sumber akan dianalisis dengan tahapan:

#### 1. Reduksi Data

Miles dan Huberman mengatakan bahwa reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan, dan mengatur data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat di verifikasi (Anggito, Setiawan, 2018: 243). Data yang diperoleh peneliti dari lapangan tidaklah sedikit, maka dari itu data-data yang didapat perlu untuk dicatat dengan teliti dan terperinci, lalu dilakukan analisis dan kemudian dirangkum untuk memilih data-data pokok kemudian dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian, sehingga sangat mudah untuk dipahami dan dimengerti, dan data dapat tersaji dengan baik.

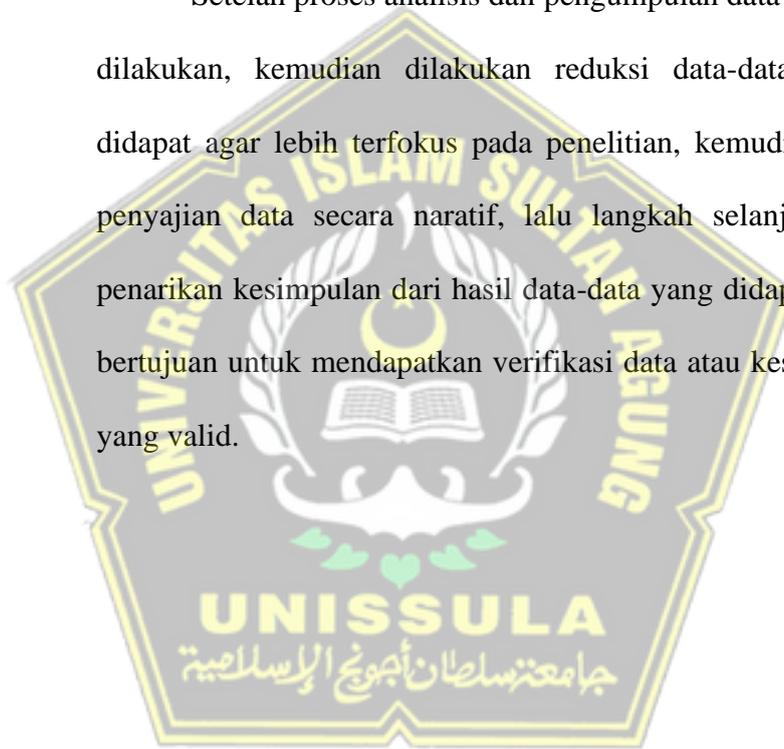
#### 2. Penyajian Data

Sajian data adalah rangkaian informasi yang tersusun yang memungkinkan untuk kesimpulan hasil penelitian diambil. Penyajian data bertujuan untuk menemukan pola-pola yang

memiliki makna serta memberikan kemungkinan terwujudnya penarikan kesimpulan serta memberikan tindakan (Anggito, Setiawan, 2018: 248). Dalam penelitian ini data-data yang didapat dari lokasi penelitian akan disuguhkan dalam bentuk kalimat uraian yang singkat berupa teks yang bersifat naratif.

### 3. Penarikan verifikasi Atau Penarikan Kesimpulan

Setelah proses analisis dan pengumpulan data dari lapangan dilakukan, kemudian dilakukan reduksi data-data yang telah didapat agar lebih terfokus pada penelitian, kemudian dilakukan penyajian data secara naratif, lalu langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dari hasil data-data yang didapat, ini semua bertujuan untuk mendapatkan verifikasi data atau kesimpulan data yang valid.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Temuan Umum Di Tempat Penelitian

##### 4.1.1 Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom Patean Kabupaten Kendal

Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom beralamat di Jalan Tugu Mas, Desa Pagersari, RT/RW 05/01, Kecamatan Patean, Kabupaten Kendal Jawa Tengah. Mengenai area nya berada di daerah sekitar yang banyak perkebunan, yang mana dahulunya milik Belanda. Misi Zending ternyata ikut dalam pengelolaan perkebunan sehingga banyak dihasilkan kantong-kantong pemukiman nasrani. Fasilitas yang diberikan pihak nasrani kepada anak-anak muslim adalah dengan disekolahkan dan diasramakan. Hal itu tentu sangat menarik karena jauhnya pemukiman dengan sekolah. Sudah barang tentu tidak sedikit yang akhirnya murtad. Karena secara nalar, melarang tanpa memberi solusi adalah nonsense, sehingga disepakati Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom Patean (yang awalnya hanya madrasah biasa belum berupa pesantren) sebagai solusinya dan merupakan salah satu amal usaha milik Muhammadiyah Cabang Patean.

Pada awal berdirinya tahun 1992 hanya berupa madrasah, belum berupa pesantren, namun peminatnya cukup banyak tak hanya dari warga Muhammadiyah saja, namun dari organisasi lain pun banyak yang menyekolahkan putra/putrinya di MTs Muhammadiyah 2 Patean. Karena madrasah ini merupakan satu-satunya Madrasah

Tsanawiyah di Kecamatan Patean pada waktu itu.

Keinginan untuk mengembangkan madrasah menjadi pesantren sudah muncul sejak awal pendiriannya, namun masih belum bisa terealisasi karena keterbatasan SDM pada waktu itu. Hingga muncul embrio pesantren mulai tahun 1998 yang mana diadakan fasilitasi asrama bagi para santri yang berkenan untuk bermukim di madrasah meskipun kegiatan pesantren belum berjalan secara sistematis.

#### **4.1.2 Perkembangan Santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom Patean**

Pada tahun 2000, kemerosotan jumlah siswa semakin terasa yang sejak awal ada tiga rombel semakin berkurang menjadi dua rombel dan di tahun 2001 berkurang lagi hanya memperoleh satu rombel saja dan demikian semakin merosot hingga tahun 2004. Setelah itu mulailah muncul kembali semangat untuk berimprovisasi dari yang awalnya hanya berupa madrasah menuju ke pesantren. Dengan tekad dan semangat li'lai kalimatillah secara resmi Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom Patean berdiri di awal tahun pelajaran 2005/2006. Para tokoh pendirinya yaitu : KH. Drs. Iskhaq, H. Khoirudin, S.Ag., M. Pd.I. dan H. Sumanto S.Pd.I. Adapun rincian perkembangan santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom Patean dari tahun ke tahun adalah sebagai berikut :

- Tahun pelajaran 2005/2006 : + 30 santri
- Tahun pelajaran 2006/2007 : + 90 santri

- Tahun pelajaran 2007/2008 : + 150 santri
- Tahun pelajaran 2008/2009 : + 225 santri
- Tahun pelajaran 2009/2010 : + 300 santri

Jumlah santri semakin bertambah, kemudian muncul gagasan baru yaitu menambah satu jenjang sebagai lanjutan dari MTs, di tahun pelajaran 2010/2011 dibuka jenjang SMK yang bernama SMK Muhammadiyah 5 Darul Arqom dan berlanjut di tahun 2014 mulai dibuka jenjang MA, meskipun sempat bermasalah dalam proses pendiriannya namun tetap berlanjut dan secara resmi di tahun pelajaran 2016/2017 dibuka jenjang baru yaitu MA Muhammadiyah 2 Patean. Proses perjalanan yang cukup panjang dari awal berdiri hingga saat ini. Jadi, Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom Patean mempunyai tiga jenjang, yaitu :

- MTs Muhammadiyah 2 Patean
  - SMK Muhammadiyah 5 Darul Arqom, dengan prodi multimedia (khusus putra) dan prodi farmasi (khusus putri)
  - MA Muhammadiyah 2 Patean, dengan prodi MIPA dan IPS.
- Semua jenjang tersebut di integrasikan dalam satu system Kulliyatul Mu'alimin Al-Islamiah (KMI)

Darul Arqom terus mengalami perubahan dan reorganisasi kepemimpinan, dan saat ini kedudukan pimpinan Pondok di emban oleh : KH. Taufiq Hartono, H. Khoirudin, S.Ag., M.Pd.I. dan Kholiq Kurniawan, M.Pd.I. dan hingga saat ini jumlah santri semakin bertambah dan tercatat diawal tahun ajaran 2023/2024 jumlah keseluruhan santri sebanyak 1.229 santri.

#### **4.1.3 Visi Dan Misi Pondok Pesantren**

Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom merupakan lembaga pendidikan swasta yang memiliki visi untuk menjadikan pondok pesantren sebagai lembaga yang mencetak santri-santri yang bertakwa, bermoral, berilmu. Serta memiliki misi mendidik para santri menjadi manusia yang berakhlakul karimah, taat beribadah, dan berjiwa sosial. Melalui visi dan misi ini yang merupakan gambaran dari cita-cita dan semangat Para Pendiri. Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom Patean hadir di tengah masyarakat Kabupaten Kendal untuk menjawab tantangan-tantangan zaman yang akan datang.

#### **4.1.4 Santri Dan Guru Pengasuh Pondok Pesantren**

Dari mulai berdirinya Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom mengalami pasang surut jumlah peserta didik. Untuk saat ini jumlah keseluruhan peserta didik sebanyak 1.135 orang, dengan rincian 596 orang puteri dan 539 orang laki-laki. Dan jumlah guru pengasuh yang ada di pesantren sebanyak 168 orang.

#### **4.1.5 Faktor permasalahan dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Patean pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom**

Ada beberapa faktor yang menjadi masalah dalam pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Patean, antara lain :

### 1. Kurangnya Minat dan Antusiasme Santri

Beberapa santri menunjukkan kurangnya minat terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak. Hal ini disebabkan oleh: Materi yang dianggap abstrak, seperti konsep ketuhanan, iman, dan ihsan, yang sulit dipahami secara mendalam tanpa metode pengajaran yang menarik dan juga kurangnya kaitan langsung antara materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari santri.

### 2. Keterbatasan Metode Pembelajaran

Metode pengajaran yang masih cenderung tradisional, seperti ceramah satu arah, membuat santri kurang aktif terlibat dalam proses pembelajaran, hal ini menyebabkan pembelajaran terasa monoton dan kurang efektif.

### 3. Minimnya Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran

Dalam era digital, santri cenderung lebih akrab dengan teknologi, tetapi pemanfaatannya dalam pembelajaran Akidah Akhlak masih terbatas, hal ini membuat pembelajaran kurang menarik dan tidak sesuai dengan kebutuhan zaman.

### 4. Pengaruh Lingkungan Eksternal

Santri yang pulang ke rumah pada waktu liburan sering terpapar lingkungan yang kurang mendukung nilai-nilai yang telah diajarkan di pesantren. Ini mengakibatkan inkonsistensi dalam penerapan akhlak mulia di luar pesantren.

### 5. Keterbatasan Guru atau Tenaga Pengajar

Beberapa guru mungkin memiliki keterbatasan dalam penguasaan metode pembelajaran inovatif atau menghadapi

kesulitan dalam menyampaikan materi Akidah Akhlak secara menarik dan aplikatif.

#### 6. Kesulitan dalam Konsistensi Penerapan Akhlak

Meskipun nilai-nilai akhlak mulia diajarkan di kelas, tidak semua santri mampu menerapkannya secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan ini terutama terjadi dalam: interaksi sosial, seperti perilaku disiplin, kerja sama, dan kejujuran. Kepatuhan terhadap aturan pesantren, seperti menjaga kebersihan, waktu ibadah, dan etika berkomunikasi.

#### 7. Minimnya Pendekatan Praktis

Banyak santri yang merasa sulit menghubungkan nilai-nilai Akidah Akhlak dengan situasi konkret dalam kehidupan mereka. Misalnya, bagaimana bersikap adil atau sabar ketika menghadapi konflik antar teman.

#### 8. Pengaruh Pergaulan

Santri kadang masih dipengaruhi oleh kebiasaan buruk yang terbawa dari pergaulan sebelumnya, seperti berkata kasar atau bersikap egois. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai akhlak mulia membutuhkan waktu dan pendekatan yang intensif.

## 4.2. Temuan Khusus Di Tempat Penelitian

### 4.2.1 Peran Guru Pengasuh Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter

Dalam hal ini mengkerucut ke temuan khusus di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Patean Pondok Pesantren Muhammadiyah

Darul Arqom. Pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Patean Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom yang peneliti peroleh dari hasil observasi terhadap kehidupan keseharian di lingkungan Madrasah Aliyah, serta wawancara dengan guru dan santri. Pemaparan hasil wawancara akan diuraikan sebagai berikut : Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan bersama Ustadz Dhian Arief Febrianto, S.Pd. SI, selaku Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Patean ditemukan hasil sebagai berikut, ustadz Dhian mengemukakan bahwa : “pelaksanaan pendidikan karakter yang kami laksanakan mengandung nilai-nilai inti sebagai pondasi bagi terbentuknya karakter atau akhlak yang baik dalam diri santri. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter ini juga dilakukan dengan pendekatan yang serius terhadap santri. Menciptakan lingkungan yang mendukung untuk terus berbuat baik. Guru pengasuh dan guru madrasah Aliyah bersinergi untuk mewujudkan pelaksanaan pendidikan karakter.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa guru pengasuh sudah berperan banyak dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Patean Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom.

#### 1. Membawa nilai-nilai inti dalam pelaksanaan pendidikan karakter

Nilai-nilai inti dalam pelaksanaan pendidikan karakter melibatkan aspek-aspek moral dan etika, seperti contohnya kesopanan, kejujuran, keadilan, keikhlasan, dan kasih sayang. Dan juga berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti

bersama Ustadz Dhian Arief Febrianto, S.Pd. SI, didapatkan hasil sebagai berikut. Ustadz Dhian mengungkapkan bahwa: “Didalam pelaksanaan pendidikan karakter memiliki tujuan untuk membentuk karakter yang baik dan perilaku yang benar dalam keseharian, makanya dalam setiap sesi pembelajaran bidang ilmu apapun selalu ada sisipan-sisipan nilai-nilai inti, seperti contohnya: dilarang meninggikan suara lebih tinggi dari gurunya, membudayakan memberi salam, menanamkan kejujuran melalui penugasan-penugasan yang ada di kelas maupun luar kelas, memberikan penilaian seadil-adilnya terhadap hasil kerja santri, memberikan proyek-proyek yang mendorong kerjasama tim, dan sebagainya”.

Guru pengasuh berperan penting dalam pelaksanaan pendidikan karakter islami, sebagaimana hasil wawancara peneliti di atas bahwa penanaman nilai-nilai inti dalam setiap pembelajaran dan pendidikan harus dilakukan, agar tujuan pembelajaran dan pendidikan dapat tercapai.

## 2. Pendekatan serius terhadap santri atau peserta didik

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Dhian sebagai berikut: pendekatan serius terhadap santri dalam pelaksanaan pendidikan seperti berikut: “kami memberikan bimbingan dan pendampingan kepada para santri melalui kegiatan ekstrakurikuler untuk pengembangan karakter, seperti: pramuka, organisasi santri, piket memasak, piket penerimaan tamu, dll.

Kami juga menyediakan waktu untuk santri berkonsultasi tentang diri mereka lalu kami memberikan bimbingan dan masukan, kami juga memberikan penghargaan kepada santri yang menunjukkan sikap dan perilaku yang positif diakhir tahun ajaran”.

Melalui wawancara diatas dapat diketahui bahwa guru pengasuh mengambil peran dengan cara melakukan pendekatan serius terhadap santri dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang dilakukan guru pengasuh adalah dengan melakukan pendampingan dan bimbingan terhadap santri, baik yang berkaitan dengan pribadi santri itu sendiri mau pun yang berkaitan dengan kegiatan proses belajar yang ada di Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom patean kabupaten Kendal.

### 3. Menciptakan Lingkungan Yang Terus Mendukung Untuk Berbuat Baik

Guru bukan hanya sekedar memberikan teori dan contoh untuk pendidikan karakter, tetapi juga harus dapat dapat menciptakan lingkungan yang kondusif dan menunjang untuk para santri terus berbuat baik. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Ustadz Afrianda, S.Pd, selaku Pengasuh OSDA (Organisasi Santri Darul Arqom) Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom yang mengatakan bahwa: “kami mempunyai jadwal aktifitas harian untuk kami, seperti: jam 03.00-04.00 shalat tahajud, 05.00 shalat shubuh, dilanjutkan dengan pengajian rutin dan belajar bahasa arab, 06.30 sarapan dan mandi, 07.30 masuk madrasah sampai jam

15.00, 12.30 shalat dzuhur dan makan siang, 15.30 shalat ashar, 16.00 bersih-bersih lingkungan, lalu dilanjutkan dengan pelajaran kepondokan, 18.00 persiapan shalat magrib dan shalat magrib, 19.00 pengajian rutin, dilanjutkan shalat isya<sup>h</sup>, 20.00 makan malam, belajar kepondokan, belajar pribadi, istirahat, 22.00 waktu tidur malam. Kalau jum<sup>h</sup>at hari libur dari kegiatan, biasanya kami menggunakannya untuk keperluan pribadi seperti dijenguk orang tua, atau izin keluar bersama orang tua”.

Bedasarkan wawancara diatas, bahwa Guru Pengasuh berperan membuat rangkaian jadwal aktifitas keseharian peserta didik sehingga tercipta lingkungan yang kondusif dan menunjang untuk santri berbuat baik, hal itu merupakan salah satu komponen keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Dengan lingkungan yang dibentuk sedemikian rupa dapat menjadikan para santri terbiasa dengan hal-hal baik yang ada disekitarnya dan ini menjadi doktrin bagi pribadi peserta didik.

#### 4. Guru Pengasuh Dan Guru Madrasah Bersinergi Dalam Melaksanakan Pendidikan Karakter.

Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Patean Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom ada yang bertugas sebagai guru pengasuh, ada juga yang bertugas sebagai guru di madrasah yang ada dibawah naungan Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom. Berikut wawancara peneliti dengan Ustadz Dhian Arief Febrianto, S.Pd.SI, sebagai guru pengasuh dan juga kepala sekolah Madrasah Aliyah Podok Pesantren

Muhammadiyah Darul Arqom: ”guru di madrasah dan guru pengasuh memiliki tugas yang berbeda, dan dalam pelaksanaannya antara guru pengasuh dan guru madrasah saling mendukung satu sama lain, seperti: pihak pengasuhan memberikan jadwal khusus untuk shalat dhuha di pagi hari serta guru madrasah membantu menertibkan dan mendampingi para santri, begitu juga guru pengasuh memberikan waktu khusus setelah shalat isya diluar jam pengajian pesantren untuk para santri mengerjakan tugas-tugas yang madrasah berikan kepada santri, serta guru pengawas membantu mengawasi dan mendampingi. Seperti juga, guru pengasuh memiliki program tahfiz pada pengajian pesantren, dan madrasah membantu memfasilitasi agar tahfiz menjadi salah satu pelajaran ekstrakurikuler di madrasah, serta banyak lagi yang lainnya”.

Dari hasil wawancara di atas peneliti melihat bahwa guru pengasuh dan guru madrasah mengambil perannya masing-masing dan bersinergi dalam menjalankan pendidikan dan pengajaran, khususnya pendidikan karakter islami.

#### **4.2.2 Strategi-Strategi Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter**

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan tentang strategi-strategi yang digunakan guru pengasuh dalam pelaksanaan pendidikan akhlak dan karakter akan kami deskripsikan sebagai berikut :

### 1. Strategi Pembelajaran Secara Langsung

Melalui strategi ini guru pengasuh menanamkan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik dengan metode ceramah atau pengajaran langsung, misalnya: dalam mengajarkan nilai kejujuran guru pengasuh menggunakan cerita atau kisah nyata yang menggambarkan dampak atau konsekuensi dari kejujuran dan ketidakjujuran, sehingga terbangunlah pemahaman tentang nilai-nilai karakter dan memberikan pondasi yang kuat bagi perkembangan moral peserta didik.

### 2. Strategi Kontekstual

Dengan strategi pembelajaran kontekstual guru pengasuh membentuk organisasi santri yang didalamnya santri dapat mengalami langsung bagaimana nilai-nilai karakter seperti: kepedulian, kerjasama, tanggung jawab, dapat diterapkan. Sebagaimana yang diungkapkan Ustadz Idris, S.Pd.i, M.Pd bahwa “pembentukan organisasi santri merupakan bagian dari pelatihan untuk menerapkan nilai-nilai karakter. Organisasi santri yang dibentuk memberikan situasi yang cocok bagi santri untuk pengembangan karakter, dan dengan organisasi ini santri menjadi paham akan nilai-nilai karakter dalam kehidupan keseharian”.

### 3. Strategi Model Perilaku.

Strategi ini digunakan untuk memberikan percontohan kepada para santri tentang karakter dan akhlak yang baik, seperti :

berbicara dan bertindak dengan sopan, menjaga kebersihan lingkungan, bisa diajak kerjasama, peka akan kebutuhan santri, dan sebagainya.

#### 4. Pembelajaran Yang Terintegrasi.

Pada strategi pembelajaran terintegrasi ini guru pengasuh bekerjasama dengan guru madrasah untuk menyelipkan nilai-nilai karakter dalam mata pelajaran yang ada di madrasah sebagai teori. Dan setelah mendapatkan teori-teori nilai karakter, lalu santri dapat memperaktekkan teori-teori tersebut dalam kehidupan keseharian mereka di pesantren.

#### 5. Strategi Kegiatan Berbasis Karakter.

Dalam strategi berbasis karakter, guru pengasuh mengorganisir kegiatan yang memungkinkan santri menerapkan nilai-nilai karakter, dan kegiatan ini berkaitan dengan organisasi santri yang menjadi penggerak kegiatan santri, seperti kegiatan : gotong royong, pramuka, atau melalui madrasah santri mengikuti kegiatan diluar bersama santri atau siswa dari lembaga pendidikan lain.

#### 6. Strategi Pemantauan Dan Umpan Balik.

Dalam strategi ini guru pengasuh memantau kegiatan santri sehari-sehari apakah para santri menerapkan nilai-nilai karakter yang baik, lalu memberikan umpan balik kepada santri sehingga mereka dapat memberikan perhatian mereka pada

contoh-contoh perilaku yang positif yang menggambarkan nilai-nilai karakter. Dan umpan balik kepada santri secara umum dilakukan seminggu sekali setiap hari kamis setelah shalat isya“, dan juga umpan balik sesekali dilakukan secara langsung ketika ada hal-hal yang memang perlu mendapatkan perhatian dan tindakan secara langsung.

#### **4.2.3 Visi Dan Misi Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Patean Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom**

Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Patean Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom merupakan sekolah swasta yang memiliki visi: Terwujudnya generasi muslim beriman, bertaqwa, berilmu dan berkemajuan. Sedangkan misi dari Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Patean pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom :

1. Mengkondisikan para peserta didik dengan ilmu-ilmu keislaman dan aktualisasinya dalam kegiatan di madrasah, baik intra kurikuler maupun ekstra kurikuler.
2. Menumbuhkembangkan semangat penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
3. Menumbuhkan semangat belajar untuk mengembangkan Iptek dan Imtak.
4. Mewujudkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif dan inovatif.
5. Mewujudkan warga madrasah yang memiliki kepedulian terhadap diri, lingkungan dan berestetika tinggi.

#### **4.2.4 Peserta Didik Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Patean Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom**

Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Patean Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom setiap tahunnya mengalami pasang surut jumlah peserta didik. Untuk saat ini jumlah keseluruhan peserta didik sebanyak 287 orang. Jumlah Putri sebanyak 190 orang dan jumlah putra sebanyak 97 orang.

#### **4.2.5 Pembahasan**

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Patean Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom tidak selamanya berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Bahkan, banyak ditemukan berbagai macam masalah yang mempengaruhi proses pelaksanaan pendidikan karakter peserta didik, dan menghambat guru dalam memberikan perannya secara maksimal.

Peran guru pengasuh dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Patean Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom dapat dilihat dari apa yang telah dilakukan terhadap pendidikan karakter di lembaga ini, seperti:

1. Guru pengasuh berperan sebagai sumber belajar bagi peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai inti dalam pelaksanaan pendidikan karakter misalnya, menanamkan nilai-nilai adab dan sopan santun sebagai penuntut ilmu.

2. Guru pengasuh berperan sebagai pembimbing atau bisa dikatakan sebagai orang tua bagi peserta didik, yang selalu mendampingi dan memberikan bimbingan baik dalam masalah pribadi peserta didik atau pun masalah yang berkaitan dengan pendidikan dan pembelajaran.
3. Guru pengasuh berperan sebagai pengelola yang menciptakan lingkungan yang menunjang terlaksananya pendidikan karakter di lembaga ini. Dengan membuat jadwal keseharian peserta didik membantu mereka menerapkan pembelajaran yang telah mereka dapatkan. Guru pengasuh juga bersinergi dengan guru madrasah untuk memberikan bimbingan dan pendampingan dalam pelaksanaan kegiatan sehari-hari.
4. Guru pengasuh berperan sebagai fasilitator bagi terciptanya medan praktek yang lebih luas bagi peserta didik, dengan melibatkan masyarakat sekitar dan orang tua peserta didik.

#### **4.2.6 Strategi Untuk Mengatasi Permasalahan Pembelajaran Dan Implementasi Akidah Akhlak**

Untuk mengatasi permasalahan pembelajaran dan implementasi Akidah Akhlak, berikut beberapa strategi yang dapat diterapkan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Patean Pondok Pesantren Darul Arqom Patean Kabupaten Kendal :

1. Peningkatan Metode Pengajaran
  - Pendekatan Interaktif : Guru dapat menggunakan metode

diskusi, studi kasus, atau permainan edukatif untuk membuat materi Akidah Akhlak lebih menarik dan relevan.

- Integrasi Teknologi : Pemanfaatan media audiovisual, seperti video motivasi, animasi, atau presentasi multimedia, dapat meningkatkan daya tarik pembelajaran.
- Proyek Praktis: Santri diajak membuat proyek yang mengaplikasikan nilai-nilai Akidah Akhlak, seperti program bantuan sosial atau kampanye akhlak di pesantren.

## 2. Penguatan Keteladanan

Guru, pengasuh, dan senior di pesantren harus menjadi teladan nyata dalam menerapkan akhlak mulia. Santri cenderung lebih mudah meniru perilaku daripada hanya mendengar teori.

## 3. Pendampingan dan Evaluasi

Penerapan nilai-nilai Akidah Akhlak memerlukan pendampingan secara intensif, seperti:

- Mengadakan sesi refleksi mingguan untuk mengevaluasi penerapan akhlak.
- Memberikan penghargaan kepada santri yang konsisten menunjukkan perilaku baik.

## 4. Penguatan Lingkungan Pesantren

Lingkungan pesantren harus mendukung nilai-nilai Akidah Akhlak, seperti menciptakan budaya disiplin, gotong-royong, dan kepedulian sosial.

#### **4.2.7 Strategi-strategi Yang Digunakan Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter**

Strategi-strategi yang digunakan guru pengasuh dalam meningkatkan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Patean Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom, meliputi:

1. Guru pengasuh dalam memberikan pengajaran menggunakan metode ceramah, yang mana guru menjadi pusat perhatian peserta didik ketika menjelaskan, sehingga peserta didik dapat fokus dalam memahami pembelajaran yang diberikan.
2. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, guru pengasuh membentuk organisasi kesiswaan yang merupakan lahan bagi peserta didik untuk berlatih dalam memahami dan menerapkan pendidikan karakter yang telah mereka dapat.
3. Guru pengasuh juga menggunakan strategi yang mewajibkan dirinya untuk menjadi percontohan bagi peserta didik tentang karakter. Baik dari cara berpakaian, berperilaku, dan berbicara.
4. Guru pengasuh bekerjasama dengan guru madrasah dalam pelaksanaan pendidikan karakter ini, yaitu dengan cara guru madrasah harus menyelipkan pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan.
5. Guru pengasuh juga menerapkan strategi pemantauan dan evaluasi, yang mana dalam strategi ini guru pengasuh dibantu oleh guru madrasah dan organisasi kesiswaan untuk melakukan

pengawasan terhadap peserta didik, dan mengevaluasi perilaku yang dilakukan oleh peserta didik seminggu sekali.

Dalam memberikan perannya pada pelaksanaan pendidikan karakter, guru pengasuh pasti sudah memberikan yang terbaik untuk mewujudkan tujuan yang dikehendaki. Tetapi pada prosesnya ada saja kendala yang membuat pelaksanaan tidak berjalan lancar. Tetapi paling tidak, guru pengasuh sudah menjalankan kewajibannya sebagai guru yang ditunjukkan dengan banyaknya peran dengan berbagai macam strategi yang telah diambil dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Patean Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom.

Dengan adanya kesibukan dalam memberikan peran dan penerapan strategi dalam pelaksanaan pendidikan karakter ini sebagai guru pengasuh jangan sampai lupa atau terlewatkan untuk melakukan evaluasi terhadap apa yang sudah dilaksanakan. Karena melalui evaluasi tersebut kekurangan-kekurangan dapat terlihat, sehingga kekuarangan tersebut bisa dicarikan solusi untuk menutupinya. Dan dengan evaluasi tersebut juga dapat memberikan solusi untuk pemecahan masalah dalam pelaksanaan pendidikan karakter.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Guru pengasuh dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Patean Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom telah memberikan peran yang besar, diantaranya guru pengasuh menjadi sumber belajar para peserta didik, menjadi pembimbing, serta pengelola yang mengatur keseharian peserta didik, guru pengasuh juga menjadi fasilitator dalam pelaksanaan pendidikan karakter di lembaga pendidikan ini.
2. Strategi-strategi yang diterapkan guru pengasuh dalam pelaksanaan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah Muhammadiyah 2 Patean Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom telah diterapkan dengan baik, misalnya seperti menggunakan strategi model perilaku yang didalam strategi ini guru pengasuh memberikan percontohan tentang karakter atau akhlak yang baik, seperti berkata-kata yang baik, bertingkah laku yang baik, menunjukkan semangat dalam mengerjakan sesuatu, dan sebagainya. Walaupun dalam penerapan strategi-strategi yang lain masih terlalu monoton dan kurang kreatif.

## 5.2. Saran

Guru pengasuh yang telah memberikan peran terbaiknya dalam pelaksanaan pendidikan karakter hendaknya melakukan evaluasi terhadap kinerja guru pengasuh sendiri disamping tetap melakukan evaluasi terhadap peserta didik, dan program kerja. Karena, terkadang kurang maksimalnya hasil dari sebuah pelaksanaan pendidikan bukan disebabkan oleh peserta didik saja, tetapi bisa juga disebabkan oleh guru pengasuh sendiri yang kurang maksimal didalam memberikan perannya atau didalam menerapkan strategi-strategi guru pengasuh kurang kreatif.



## DAFTAR PUSTAKA

Ade Cita putri Harahap. (2019). Character Building Pendidikan Karakter. *Al-Irsyad Jurnal : Pendidikan Dan Konseling*, 9(1), 1–11.  
<https://core.ac.uk/download/pdf/287159385.pdf>

Agung. (2018). *Konsep Pendidikan Karakter Islami; Kajian Epistimologi*. 3(2), 7823–7830.

Ali, R. (2014). Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan Karakter.

*Journal Pendidikan Universitas Garut*, 8(1), 28–37.

Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).

[http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/Metode%20Penelitian%20Kualitatif%20Di%20Bidang%20Pendidikan.pdf)

Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasin* (Issue Maret).

<https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAAJ&hl=en>

Haderani, H. (2018). Tinjauan Filosofis tentang Fungsi Pendidikan dalam Hidup

Manusia. *Jurnal Tarbiyah : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 41–49.

<https://doi.org/10.18592/tarbiyah.v7i1.2103>

Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*.

Hasbi, W. (2012). Keluarga sebagai Basis Pendidikan Pertama dan Utama. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, XII, 245–258.

Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Yogyakarta Press*.

[http://www.academia.edu/download/35360663/Metode\\_Penelitian\\_Kualitatif.dox](http://www.academia.edu/download/35360663/Metode_Penelitian_Kualitatif.dox)

Mustofa, U. N. dan T. (2023). Peran Guru PAI Dalam Internalisasi Karakter Kepedulian Sosial. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 5(3), 657–669.

<https://doi.org/10.19109/pairf.v5i3>

Dedi Wahyudi, (2017). *Pengantar Akidah akhlak Dan Pembelajarannya*. Publish: Lintang Rasi Aksara Books. Yogyakarta

Nopan, O. (2021). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *J-KIP (Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 161.

<https://doi.org/10.25157/jkip.v2i3.6156>

Palunga, R., & Marzuki, M. (2017). Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1), 109–123.

<https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.20858>

Pulungan, Y., Negeri, S., & Tengah, B. (2023). Peningkatan Kesadaran Beragama melalui Peran Guru dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 3(4), 109–121. <http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/887>

Setiawan, A. (2014). Prinsip Pendidikan Karakter Dalam Islam. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 14(1), 1–12.

Sudrajat, A. (2011). Why character education? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(24), 47–58. <https://doi.org/10.1111/2048-416x.2017.12004.x>

Sumiati, E. (2015). Model Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mempertahankan Kearifan Lokal. *Jurnal Upi*, 1–14, 61–74.

Tamrin, M. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Penanaman Nilai-Nilai Keislaman Pada Anak Keluarga Konversi Agama di Kupang. *Madani*, 1(1), 50–58.

<https://training.unmuhkupang.ac.id/index.php/md/article/view/73>

Tasaik, H. L., & Tuasikal, P. (2018). Peran Guru Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V Sd Inpres Samberpasi. *Metodik Didaktik*, 14(1), 45–55.

<https://doi.org/10.17509/md.v14i1.11384>

Y. Alpian, W. Anggraeni, U. Wiharti, N. M. S. (2019). pentingnya pendidikan bagi manusia. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 2(1), 1–19.

Yossita, W. (2020). Strategi Dan Model Pendekatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang*, 11(2), 353–361.

Yuyun Yunita, & Abdul Mujib. (2021). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 78–90.

<https://doi.org/10.53649/taujih.v3i1.93>

Zulkarnain, D. (2019). Peran Guru Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas X Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Palangka Raya. *Jurnal Civic Education: Media Kajian Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 3(1), 27.

<https://doi.org/10.36412/ce.v3i1.905>

Winarsih, (2019), *Pendidikan Karakter Bangsa*, Loka Aksara: Tangerang

Sukatin, M. Shoffa. Saifillah Al-Faruq, (2021), *Pendidikan Karakter*, Deepublish: Yogyakarta

Yunahar Ilyas, (2020), *Kuliah Akhlak*, Suara Muhammdiyah: Yogyakarta

Anwar Rosihon, (2010), *Akhlak Tasawuf*, CV Pustaka Setia: Bandung

E. Murdiyanto, (2020), *Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta Press

U. Sidiq, Moh. M. Chori, (2019), *Metode Penelitian Kualitatif*, CV.Nata Karya, Ponorogo

S. Haryoko, Bahartiar, F. Arwadi, (2020) *Analisis Data Penelitian Kualitatif*,

Badan Penerbit UNM, Makassar

A. Anggito, J. Setiawan, (2018) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, CV. Jejak,

Kab.Sukabumi

<https://kbbi.web.id/didik>, diakses pada 10 Oktober 2024

<https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>, diakses pada 10

Oktober 2024

<https://www.hukumonline.com/klinik/a/batasan> tanggung jawab orang tua kepada

anak yang sudah dewasa lt5ad48c8af2bea/ diakses pada 10 Oktober 2024

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter>, diakses pada 10 Oktober 2024

<https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas>. Pdf, diakses pada 10

Oktober 2024

<https://www.researchgate.net/profile/AnitaMaharani/publication/359652702>

[Metodologi Penelitian Kualitatif/links/6246f08b21077329f2e8330b/Metodologi](https://www.researchgate.net/profile/AnitaMaharani/publication/359652702)

[Penelitian-Kualitatif](https://www.researchgate.net/profile/AnitaMaharani/publication/359652702), di akses pada 10 Oktober 2024